

HUBUNGAN KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DENGAN PENERIMAAN INOVASI B2SA (BERAGAM, BERGIZI, SEIMBANG DAN AMAN) OLEH ANGGOTA KWT (KELOMPOK WANITA TANI) DI KOTA CIMAH

Tiara Intania
Kober Sun Education
Tiara_intania@ymail.com

ABSTRAK

Penyuluh Pertanian Lapangan dalam era globalisasi diarahkan pada otonomi sektor pertanian termasuk Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk itu inovasi B2SA yang dibimbing oleh seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) perlu memiliki kompetensi generik sebagai kemampuan seseorang untuk menjadi pemimpin yang berkinerja tinggi dalam menghadapi masa mendatang dan kompetensi bidang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemangku jabatan fungsional memiliki kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Populasi dari penelitian ini terdiri dari anggota Kelompok wanita Tani (KWT) di Kota Cimahi dengan Sampel yang diambil 80 orang dengan menggunakan *proportionate random sampling*. Hasil dari penelitian maka diperoleh data sebagai berikut: 1) Hubungan kompetensi generik terhadap kompetensi bidang penyuluh pertanian lapangan. 2) Hubungan kompetensi generik penyuluh pertanian lapangan terhadap penerimaan inovasi B2SA. 3) Hubungan kompetensi bidang penyuluh pertanian lapangan terhadap penerimaan inovasi B2SA. 4) Hubungan kompetensi generik dan kompetensi bidang terhadap penerimaan inovasi B2SA. Memiliki tingkat hubungan yang "Cukup Kuat" dan signifikan terhadap penerimaan inovasi B2SA.

Kata Kunci : Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan, Penerimaan Inovasi B2SA

ABSTRACT

Agricultural Extension Workers of globalization directed towards the autonomy of the agricultural sector including Women Farmers Group for the innovation B2SA guided by an Agricultural Extension Workers needs to have generic competence as a person's ability to be a leader with high performance in the face of the future and competence fields in accordance with the duties and responsibilities of a functional position holders have the ability in the management of learning. This research uses descriptive method with quantitative approach. The technique of collecting data using questionnaires. The population of this study consisted of women's farmers group in Cimahi with samples taken 80 people using proportionate random sampling. The results of the research, the obtained data is as follows: 1) Relation to the generic competence competency agricultural extension field. 2) Relation of generic competencies agricultural extension field to the acceptance of innovation B2SA. 3) Relation competency agricultural extension field to the acceptance of innovation B2SA. 4) The relations of generic competencies and competency to the acceptance of innovation B2SA. Have a level of relationship "Strong Enough" and significantly influence the acceptance of innovation B2SA.

Keywords : *Agricultural Extension Workers Competence, Innovation Acceptance B2SA*

PENDAHULUAN

Pada pembangunan ekonomi dalam sektor pertanian memiliki peranan yang penting bagi anggota masyarakat yang berada di daerah negara berkembang untuk menyesuaikan dirinya agar tidak tergantung pada sektor pertanian. Cara ini bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan. Penyuluhan mempunyai peranan untuk keberhasilan laju pertumbuhan ekonomi pertanian maka peran seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Seorang PPL dituntut untuk memiliki kompetensi yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, komunikasi dan keterampilan. (Arsyad 1999, hlm.76)

Kompetensi penyuluh saat ini perlu ditunjang dengan perkembangan Ilmu, Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga tugas dan fungsi seorang PPL disesuaikan dengan kemajuan globalisasi sehingga lahirnya undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang “Sistem Penyuluhan Pertanian dan Perikanan dan kehutanan”. Kemajuan IPTEK bagi PPL merupakan momentum kebangkitan sistem penyuluhan di Indonesia. Undang undang tersebut merupakan kepastian hukum yang mengatur mulai dari sistem penyuluhan kelembagaan, tenaga penyuluh, penyelenggaraan penyuluh. Berdasarkan kebijakan otonomi daerah dalam kegiatan penyuluhan pertanian harus diarahkan pada kegiatan pemberdayaan kelompok tani sehingga diharapkan kelompok tani binaannya akan lebih mandiri.

Revitalisasi penyuluhan dan pengembangan SDM pertanian yang mampu mendorong pelaku utama dan pelaku usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pelastarian fungsi lingkungan hidup. Hal ini diperlukan usaha pemberdayaan petani melalui kemajuan ekonomi pertanian dalam menghadapi pangsa pasar global. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (Kementan) tahun 2015, pertanian Indonesia didominasi oleh usaha kecil yang dilaksanakan oleh 26,5 juta rumah tangga petani yang merupakan 51% dari penduduk Indonesia berlahan sempit, bermodal kecil dan memiliki produktivitas yang rendah.

Kondisi ini memberikan efek yang tidak menguntungkan pada persaingan pasar global. Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) pertanian diperlukan dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan kompetensi tenaga penyuluh sehingga mampu menjadi motor penggerak bagi petani atau kelompok tani binaannya. Berdasarkan data Kementerian Pertanian melalui Laporan Rencana Kerja PPSDMP dan Evaluasi E-Proposal (2015, hlm.32) keragaman tenaga penyuluh pertanian di Indonesia sebanyak 47.964 orang yang terdiri atas 27,485 Penyuluh PNS dan 20.479 Tenaga Harian Lepas–Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP). Penyuluh pertanian yang mengawal dan mendampingi petani/kelompok tani di tingkat desa sebanyak 32.229 dari 71.479 desa potensi pertanian, sehingga masih dibutuhkan penyuluh sebanyak 39.180 orang. Berdasarkan data tersebut penyuluh pertanian masih rendah.

Ketahanan pangan dan gizi merupakan satu kesatuan konsep dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang berkualitas. Dalam konteks ini, pembangunan pangan berupaya pemenuhan konsumsi gizi masyarakat berdasarkan kaidah Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA). Implementasi pendekatan ini membangun pangan dan gizi sebagai rangkaian kegiatan lintas sektor mulai dari penyiapan infrastruktur, faktor produksi usaha pangan, proses produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran, perdagangan, sampai pada peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya konsumsi pangan dengan prinsip B2SA (Kebijakan Strategis Pangan & Gizi Tahun 2015-2019).

Program B2SA merupakan program diversifikasi pangan yang telah dilaksanakan selama lebih dari 25 tahun, yaitu sejak pemerintahan Presiden Soeharto ternyata belum membuahkan hasil yang diharapkan. Substitusi pangan pokok terjadi bukan ke arah pemanfaatan pangan lokal tetapi ke bahan pangan impor (terigu). Padahal pengeluaran untuk pangan pokok masih sekitar 50% dari pengeluaran

total konsumsi pangan. Konsumsi pangan penduduk Indonesia saat ini masih belum Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) yang ditunjukkan dengan nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH) 83,4 pada tahun 2012. Berdasarkan diperlukan angka PPH 100 untuk mencapai angka ideal. Konsumsi pangan pokok masih tergantung satu bahan pangan saja sedangkan konsumsi pangan sumber protein, sayur dan buah sebagai sumber vitamin dan mineral masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pola konsumsi pangan melalui Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (P2KPG) secara terus menerus. Upaya P2KPG harus berbasis pada pengutamaan peningkatan peran pangan lokal dan tetap mengacu pada kaidah B2SA. Selain memenuhi kaidah B2SA pangan tersebut juga harus aman untuk dikonsumsi masyarakat yaitu bebas dari cemaran maupun kontaminan serta halal sesuai persyaratan yang telah ditetapkan lembaga yang berkompeten. Hal ini perlu adanya promosi B2SA dilakukan secara terus menerus oleh seluruh *stakeholder* terkait.

Pelaksanaan Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kota Cimahi merupakan kegiatan yang mulai banyak dikembangkan terutama di kalangan ibu rumah tangga dengan melibatkan anggota KWT (Kelompok Wanita Tani) dari tingkat Rukun Tangga (RT), Rukun Warga (RW), Kelurahan dan Kecamatan sampai tingkat Kota. Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah Perindustrian Perdagangan dan Pertanian (DISKOPINDAGTAN) Kota Cimahi bekerjasama dengan KWT (Kelompok Wanita Tani) dalam keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan mental yang kuat, kesehatan yang prima serta cerdas. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Tahun 2015 menunjukkan kualitas SDM dilihat dari status gizi yang ditentukan langsung oleh faktor konsumsi pangan dan tidak rentan terhadap penyakit hal ini dipengaruhi pola asuh, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi dan budaya.

Kota Cimahi merupakan kota yang terdiri dari tiga kecamatan dan lima belas kelurahan dengan jumlah penduduk 500.000 jiwa. Secara umum kota Cimahi merupakan wilayah industri. Kegiatan industri di Kota Cimahi didominasi oleh tekstil, sandang dan kulit sehingga penyuluh pertanian melihat potensi *on farm* maupun *off farm* untuk pemberian penyuluhan B2SA kepada anggota KWT. Dukungan pemberian penyuluhan inovasi B2SA terhadap perbaikan diversifikasi pangan untuk mengurangi konsumsi beras dan non-terigu.

Implementasi penerimaan inovasi B2SA pada tahun 2012 dapat disosialisasikan namun kemampuan menangkap sosial tersebut terbilang cukup lambat. Sehingga Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi Tahun 2015–2019 serta pencapaian visi misi BPP Kota Cimahi sebagai tempat pelatihan para penyuluh dan pelaku usaha pertanian menjadi SDM yang mandiri dan profesional di bidang pertanian dengan salah satu misinya yaitu, mengembangkan sistem dan metodologi pelatihan, serta penyerapan teknologi atau inovasi baru.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman di lapangan maka peneliti ingin mengungkapkan apakah benar terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi penyuluh pertanian lapangan dengan penerimaan inovasi B2SA (Bergizi, Beragam, Seimbang dan Aman) oleh anggota KWT (Kelompok Wanita Tani) di Kota Cimahi. Bertitik tolak permasalahan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai lima pertanyaan penelitian sebagai berikut. 1) Apakah terdapat perbedaan antara latar belakang KWT dengan penerimaan inovasi B2SA? 2) Bagaimana hubungan kompetensi generik dengan kompetensi bidang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kota Cimahi? 3) Bagaimana hubungan kompetensi generik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan penerimaan inovasi B2SA oleh anggota KWT di Kota Cimahi? 4) Bagaimana hubungan kompetensi bidang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan penerimaan inovasi B2SA oleh anggota KWT di Kota Cimahi? 5) Bagaimana hubungan kompetensi generik dan kompetensi bidang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan penerimaan inovasi B2SA oleh anggota KWT di Kota Cimahi?

METODOLOGI

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mengetahui hubungan kompetensi penyuluh pertanian lapangan dengan penerimaan inovasi B2SA oleh anggota KWT di Balai Penyuluhan Pertanian Kota Cimahi. Penelitian ini ditentukan melalui variabel X yaitu kompetensi penyuluh pertanian lapangan yang dilihat dari sub variabel *pertama* (X_1) kompetensi generik, *kedua* (X_2) kompetensi bidang, *ketiga* (X_1X_2) kompetensi generik dan kompetensi bidang. Selain itu penelitian ini ditentukan juga melalui variabel Y yaitu penerimaan inovasi B2SA.

Penelitian ini menggunakan bentuk statistik parametrik dengan analisis data menggunakan teknik korelasi berganda dimana syarat data menurut Riduwan dan Sunarto (2011, hlm.81) yaitu data dipilih secara *random*, data harus berdistribusi normal (diuji dengan normalitas terlebih dahulu), berpola linear data sudah homogen.

Penelitian ini dilakukan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kota Cimahi. Merupakan wadah bagi para penyuluh pertanian lapangan untuk memberikan informasi yang sarannya yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang terdiri dari 300 partisipan yang meliputi 10 kelurahan 3 kecamatan di Kota Cimahi. Pemilihan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kota Cimahi didasari pertimbangan seperti banyaknya kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kota Cimahi.

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya hal ini dikemukakan oleh menurut Sugiyono (2012, hlm.80). Peneliti melakukan penelitian di Balai Penyuluhan Pertanian Kota Cimahi yang didasari oleh kelompok binaan yang sedang diarahkan dalam kegiatan B2SA disebut dengan Kelompok Wanita Tani (KWT). Jumlah anggota aktif saat ini terdapat 300 Orang yang tersebar pada 10 Kelompok Wanita tani di 10 Kelurahan 3 Kecamatan Kota Cimahi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut hal ini dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm.81). Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak dilakukan di tiap populasi anggota KWT di Kelurahan. Hal ini dilakukan pengambilan anggota dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi serta subjek-subjek yang ada. Pengambilan sampel juga dilakukan melalui perhitungan Slovin dikarenakan KWT yang aktif di tiap Kelurahan cukup besar ukurannya maka peneliti menjabarkan jumlah anggota yang tersebar di tiap kelurahan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Sumber: Slovin dikutip dalam Burhan (2010, hlm. 105)

Dari hasil rumus diatas didapatkan perhitungan ukuran sampel minimal dalam penelitian menjadi 75 anggota KWT di Kota Cimahi. Berdasarkan pernyataan diatas maka sampel yang akan diambil pada penelitian ini minimal sebanyak 75 responden anggota KWT di 10 kelurahan. Namun karena diperlukannya proporsi sampel setiap kelurahan maka dari rumus:

$$\text{Proporsi sampel} : \frac{n}{N} \times Ni$$

Sumber: Burhan (2010, hlm. 105)

Setiap 1 kelurahan di kota cimahi diambil secara random sebanyak 8 orang . Sehingga untuk mewakili penelitian ini diambil 80 anggota KWT di Kota Cimahi untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu perhitungan kecenderungan skor, uji asumsi klasik normalitas, Uji asumsi klasik multikolinearitas, uji asumsi klasik heteroskedastisitas, analisis regresi ganda, korelasi sederhana dan ganda, uji statistik koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar belakang KWT dengan penerimaan inovasi B2SA

Latar belakang dari identitas responden untuk membuktikan dalam penelitian ini terdapat perbedaan dalam penerimaan inovasi B2SA. Latar belakang dari identitas responden untuk membuktikan dalam penelitian ini terdapat perbedaan dalam penerimaan inovasi B2SA. Hal ini dibuktikan bahwa dari kelompok usia, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, dan asal daerah dibuktikan dengan analisis *Compare Mean* dengan penerimaan inovasi B2SA. Berikut penjabaran hasil pengolahan peneliti berdasarkan temuan di lapangan.

Tabel 1
Kelompok Usia Terhadap Variabel (Y)

No	Kelompok Usia	Skor %	Kriteria
1	< 25 Tahun	83%	Tinggi
2	26 – 30 Tahun	78%	Tinggi
3	31 – 40 Tahun	80%	Tinggi
4	41 – 50 Tahun	81%	Tinggi
5	51 – 60 Tahun	82%	Tinggi
6	> 60 Tahun	82%	Tinggi
	RATA-RATA	81%	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Tabel 1 menunjukkan hasil skor rata-rata dengan nilai 81% sehingga kecenderungan skor terhadap penerimaan inovasi B2SA dikatakan “Tinggi”, artinya penerimaan inovasi B2SA dapat diadopsi secara menyeluruh oleh kelompok usia anggota KWT. Namun nilai skor kelompok usia < 25 tahun memperoleh nilai tertinggi sebesar 83%. Hal ini sejalan dengan pendapat Basleman dan Mappa (2011, hlm. 19) secara fisik individu pada kelompok usia 20-25 tahun memiliki puncak kekuatan yang tinggi sehingga dapat mencapai penampilan yang luar biasa di bidang intelektual kemudian mulai memberikan sumbangan dalam bekerja sama dengan anggotanya.

Tabel 2
Jenjang Pendidikan Terhadap Variabel (Y)

No	Jenjang Pendidikan	Skor %	Kriteria
1	SD	79%	Tinggi
2	SMP	81%	Tinggi
3	SMA/SMK	81%	Tinggi
4	DIPLOMA	78%	Tinggi
5	S1	80%	Tinggi

No	Jenjang Pendidikan	Skor %	Kriteria
	RATA-RATA	80%	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Tabel 2 menunjukkan hasil skor rata-rata keseluruhan sebesar 80% sehingga kecenderungan skor terhadap penerimaan inovasi B2SA dikatakan “Tinggi”, artinya penerimaan inovasi B2SA dapat diadopsi secara menyeluruh oleh jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anggota KWT.

Tabel 3
Jenis Pekerjaan Terhadap Variabel (Y)

No	Jenis Pekerjaan	Skor %	Kriteria
1	Guru	74%	Tinggi
2	Ibu Rumah Tangga	90%	Tinggi
3	Karyawan Swasta	80%	Tinggi
4	Pedagang	83%	Tinggi
5	Pensiunan PNS	92%	Sangat Tinggi
6	Petani	78%	Tinggi
7	Tidak Bekerja	80%	Tinggi
	RATA-RATA	82%	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Tabel 3 menunjukkan hasil keseluruhan jenis pekerjaan memiliki kecenderungan skor yang “Tinggi” artinya, penerimaan inovasi B2SA dapat diadopsi oleh seluruh jenis pekerjaan. Namun lain halnya dengan pensiunan PNS yang memiliki kecenderungan skor yang “Sangat Tinggi” hal ini dinyatakan menurut Basleman dan Mappa (2011, hlm. 21) bahwa pada masa pensiun memiliki situasi kekurangan kemampuan fisik dan intelektual sehingga secara sadar mereka melepaskan pekerjaannya dan mengisi waktu luang untuk menghadapi lingkungan yang lebih baik dan sehat dan diantaranya seorang pensiunan mulai berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan kursus atau penyuluhan guna untuk mengembangkan kemampuannya untuk menanggulangi urusan kehidupan yang lebih sehat.

Tabel 4
Asal Kelurahan Terhadap Variabel (Y)

No	Asal Kelurahan	Skor %	Kriteria
1	Leuwigajah	81%	Tinggi
2	Utama	80%	Tinggi
3	Cibeureum	80%	Tinggi
4	Melong	84%	Tinggi
5	Cimahi	85%	Tinggi
6	Padasuka	80%	Tinggi
7	Citeureup	74%	Tinggi
8	Cibabat	79%	Tinggi

No	Asal Kelurahan	Skor %	Kriteria
9	Paskal	79%	Tinggi
10	Cipageran	86%	Tinggi
	RATA-RATA	81%	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Tabel 4 menunjukan bahwa asal Kelurahan memperoleh hasil skor rata-rata keseluruhan sebesar 81% yang dikatakan terdapat kecenderungan skor “Tinggi” dalam penerimaan inovasi B2SA. Artinya bahwa inovasi B2SA dapat diadopsi secara baik oleh seluruh kelurahan di Kota Cimahi.

Tabel 5
Asal Kecamatan Terhadap Variabel (Y)

No	Asal Kecamatan	Skor %	Kriteria
1	Cimahi Selatan	81%	Tinggi
2	Cimahi Tengah	82%	Tinggi
3	Cimahi Utara	80%	Tinggi
	RATA-RATA	81%	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Tabel 5 menunjukan bahwa asal Kecamatan memperoleh hasil skor rata-rata keseluruhan sebesar 81% yang dikatakan terdapat kecenderungan skor “Tinggi” dalam penerimaan inovasi B2SA. Artinya bahwa inovasi B2SA dapat diadopsi secara baik oleh seluruh kelurahan di Kota Cimahi.

Kompetensi generik merupakan kemampuan PPL dalam menghadapi tantangan masa depan. Indikator kemampuan merencanakan dan mengimplementasikan menjadi indikator dengan skor presentase lebih tinggi dibandingkan yang lain. Dalam kompetensi generik memiliki enam kategori yang diukur yaitu :

Tabel 6
Kompetensi Generik

No	Kompetensi Generik	Skor %	Kriteria
1	Kemampuan Merencanakan dan Mengimplementasi	87%	Tinggi
2	Kemampuan Melayani	83%	Tinggi
3	Kemampuan Memimpin dan Mengelola	86%	Tinggi
4	Kemampuan Berpikir	82%	Tinggi
5	Kemampuan Bersikap Dewasa	83%	Tinggi
6	Kemampuan Pendukung	83%	Tinggi
	RATA-RATA	84%	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Tabel 6 menunjukkan hasil skor rata-rata adalah 84% dengan kecenderungan skor tinggi, artinya kompetensi generik PPL mampu menghadapi tantangan masa datang. Sehingga anggota KWT dapat mencapai kemampuan usaha taninya agar dapat mengubah pola pikir dan menanggapi inovasi dan teknologi pada usaha tani.

Kompetensi bidang merupakan kemampuan yang tersedia sesuai dengan bidang pekerjaan dan tupoksi yang diperoleh dari instansi terkait. Kompetensi penyuluh pertanian lapangan mengacu pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia tentang penetapan (SKKNI) kategori pertanian. Dalam kompetensi bidang memiliki tiga indikator yang diukur yaitu :

Tabel 6
Kompetensi Bidang

No	Kompetensi Bidang	Skor %	Kriteria
1	Persiapan kegiatan penyuluhan	82%	Tinggi
2	Pelaksanaan kegiatan penyuluhan	82%	Tinggi
3	Evaluasi kegiatan penyuluhan	82%	Tinggi
	RATA-RATA	82%	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Tabel 6 menunjukkan kompetensi bidang memiliki rata-rata nilai 82% dengan kriteria kecenderungan skor “tinggi”, artinya kompetensi bidang merupakan unsur yang sangat penting dalam mendapat perhatian manajemen sumber daya aparatur. Selain itu kompetensi bidang merupakan kompetensi yang tersedia sesuai dengan bidang pekerjaan dan tupoksi. Sehingga kegiatan penyuluhan dikatakan berhasil apabila persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dilaksanakan secara baik.

Penerimaan inovasi B2SA sebagai ide yang dapat diadopsi diikuti dengan tindakan nyata. Pemberian inovasi B2SA kepada anggota KWT perlu seorang PPL yang mampu menjadi komunikator yang baik sehingga mampu menguasai teknik-teknik berkomunikasi yang baik serta mampu mengikuti kemajuan teknologi informasi dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi dan media alat bantu penyuluhan untuk mendukung pelaksanaan tugas. Dalam penerimaan inovasi memiliki dua indikator yaitu :

Tabel 7
Penerimaan Inovasi B2SA

No	Penerimaan Inovasi B2SA	Skor %	Kriteria
	a) Proses Keputusan Opsional	82%	Tinggi
1	Tahap kesadaran	87%	Tinggi
2	Tahap menaruh minat	83%	Tinggi
3	Tahap penilaian	83%	Tinggi
4	Tahap percobaan	74%	Tinggi
5	Tahap penerimaan	82%	Tinggi

No	Penerimaan Inovasi B2SA	Skor %	Kriteria
b) Proses Keputusan Kolektif		80%	Tinggi
1	Stimulasi	80%	Tinggi
2	Instansi	79%	Tinggi
3	Legitimasi	82%	Tinggi
4	Keputusan	80%	Tinggi
5	Tindakan	81%	Tinggi
RATA-RATA		80%	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa penerimaan inovasi B2SA memperoleh nilai rata-rata 80% dengan kecenderungan skor “tinggi”, artinya penerimaan inovasi B2SA menurut Hanafi (1986, hlm. 36) keputusan seseorang untuk menerima atau menolak inovasi bukanlah tindakan yang sekali jadi, melainkan lebih menyerupai suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu. Pandangan tradisional mengenai proses keputusan inovasi, yang disebut “proses adopsi”.

Berdasarkan temuan di lapangan keseluruhan jenis pekerjaan memiliki kecenderungan skor yang “Tinggi”, maka lain halnya dengan pensiunan PNS yang memiliki kecenderungan skor yang “Sangat Tinggi” hal ini dinyatakan menurut Basleman dan Mappa (2011, hlm.21) bahwa pada masa pensiun memiliki situasi kekurangan kemampuan fisik dan intelektual sehingga secara sadar mereka melepaskan pekerjaannya dan mengisi waktu luang untuk menghadapi lingkungan yang lebih baik dan sehat dan diantaranya seorang pensiunan mulai berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan kursus atau penyuluhan guna untuk mengembangkan kemampuannya untuk menanggulangi urusan kehidupan yang lebih sehat.

B. Kompetensi generik dan kompetensi bidang

Kompetensi generik merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang Penyuluh Pertanian Lapangan hal ini merujuk bahwa pada dasarnya kemampuan tersebut diukur dari penyuluh pertanian lapangan itu sendiri dalam kemampuan mengimplementasikan kegiatan penyuluhan, kemampuan melayani, kemampuan memimpin, kemampuan berpikir, kemampuan bersikap dan kemampuan pendukung sehingga dari kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan membantu dalam menjalankan suatu program yang sedang digalakkan oleh pemerintah yaitu program B2SA.

Analisis korelasi *pertama* yang akan dibahas mengenai hubungan kompetensi generik dengan kompetensi bidang PPL. Adapun hasil perhitungan uji analisis koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan nilai korelasi yang diperoleh dari variabel kompetensi generik dengan kompetensi bidang penyuluh pertanian lapangan memperoleh nilai sebesar 0,456 berarti terdapat hubungan yang “Cukup Kuat” antara kompetensi generik dengan kompetensi bidang penyuluh pertanian lapangan.

Di dalam menguji hipotesis variabel kompetensi generik (X_1) terhadap kompetensi bidang (X_2) diperoleh nilai hubungan sebesar (r) 0,456 dikarenakan nilai *Sig* sebesar 0.000, kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas 0.05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau ($0,05 > 0,00$). Sehingga perolehan nilai tersebut H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terbukti bahwa kompetensi generik memiliki hubungan yang “Signifikan” terhadap kompetensi bidang. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan nilai koefisien determinasi dapat diperoleh

KD: $(0,456)^2 \times 100\% = 20,79\%$

Tabel 8
Hasil analisis Korelasi Sederhana
Correlations

		Generi kX1	Bidan gX2
Generi kX1	Pearson Correlation	1	.456**
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	80	80
Bidang X2	Pearson Correlation	.456**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa terdapat hubungan yang “Cukup Kuat” diantara kompetensi generik dengan kompetensi bidang PPL. Hal ini sejalan dengan teori Rahmayanty (2010, hlm. 59) memberikan pelayanan kepada seseorang tentunya perlu mengetahui cara bersikap yang diterapkan pada kemampuan bersikap dewasa, komunikasi yang baik dan hangat dan selalu mendengarkan keluhan secara baik sehingga orang lain yang dilayani akan menghargai keramahan dan kesopanannya yang bersifat positif. Terlihat dalam fakta empiris yang telah terjadi di lapangan anggota kelompok wanita tani dapat menyerap dan mengadopsi suatu inovasi yang berbentuk ide baru yang dimulai dari kemampuan penyuluh pertanian lapangan yang dapat berkomunikasi dalam membantu setiap keluhan anggota kelompok wanita tani sehingga masalah yang sedang dihadapi dapat dipecahkan secara baik dan positif.

C. Kompetensi generik dengan penerimaan inovasi B2SA

Kompetensi generik penyuluh pertanian lapangan memiliki hubungan yang positif terhadap penerimaan inovasi Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) hal tersebut mengacu pada konsep kompetensi generik yang dimana menurut Moeheriono (2009, hlm.13) membawa seorang penyuluh pertanian lapangan ingin menjadi pemimpin yang berkinerja tinggi dan optimal serta seorang penyuluh mempunyai visi (*visioner*) seorang penyuluh siap menghadapi masalah jauh ke depan untuk menghadapi tantangan masa datang.

Analisis korelasi *kedua* yaitu hubungan kompetensi generik PPL dengan penerimaan inovasi B2SA dilakukan menggunakan korelasi sederhana. Adapun hasil perhitungan uji analisis koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Analisis Korelasi Sederhana
Correlations

	Generik X1	Inovasi B2SA (Y)
Generik (X1)	Pearson Correlation	.519**
	Sig. (2- tailed)	.000
	N	80
Inovasi B2SA (Y)	Pearson Correlation	.519**
	Sig. (2- tailed)	.000
	N	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Tabel 9 menunjukkan hasil nilai korelasi yang diperoleh dari variabel kompetensi generik penyuluh pertanian lapangan dengan penerimaan inovasi B2SA sebesar 0,519 berarti terdapat hubungan yang “Cukup Kuat” antara kompetensi generik penyuluh pertanian lapangan dengan penerimaan inovasi B2SA.

Di dalam menguji hipotesis variabel kompetensi generik (X_1) dengan variabel penerimaan inovasi B2SA (Y) memperoleh nilai sig sebesar 0.000, kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas 0.05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau ($0,05 > 0,000$), Sehingga perolehan nilai tersebut H_0 ditolak dan H_a diterima dimana kompetensi generik memiliki hubungan yang “Signifikan” terhadap penerimaan inovasi B2SA. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan nilai koefisien determinasi dapat diperoleh $KD = (0,519)^2 \times 100\% = 26,93\%$

Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa terdapat hubungan yang “Cukup Kuat” diantara kompetensi generik dengan penerimaan inovasi B2SA. Hal ini sejalan dengan teori Moehariono (2009, hlm. 13) bahwa kompetensi generik membawa seorang penyuluh pertanian lapangan ingin menjadi pemimpin yang berkinerja tinggi dan optimal serta seorang penyuluh mempunyai visi (*visioner*) seorang penyuluh siap menghadapi masalah jauh ke depan untuk menghadapi tantangan masa datang, hal ini sejalan dengan (Syamsudi 1976, hlm. 3) menyatakan bahwa penyuluhan diajukan untuk meningkatkan

taraf hidup dalam menghadapi tantangan masa mendatang sehingga masyarakat tani akan terjamin kesejahteraannya hal ini untuk mencapai kemampuan usaha taninya agar dapat mengubah pola pikir dan menanggapi inovasi dan teknologi pada usaha tani.

D. Kompetensi bidang dengan penerimaan inovasi B2SA

Kompetensi bidang penyuluh pertanian lapangan memiliki pengaruh yang positif terhadap penerimaan inovasi B2SA hal tersebut mengacu pada konsep kompetensi bidang yang dimana menurut Moehiono (2009, hlm.25) bahwa kompetensi bidang merupakan unsur yang sangat penting dalam mendapat perhatian manajemen sumber daya aparatur.

Analisis korelasi yang *ketiga* yaitu hubungan kompetensi bidang PPL dengan penerimaan inovasi B2SA dilakukan menggunakan korelasi sederhana. Adapun hasil perhitungan uji analisis koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Hasil Analisis Korelasi Sederhana

		Bidang (X2)	Inovasi B2SA (Y)
Bidan g (X2)	Pearson	1	.467**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Inova si B2S A (Y)	Pearson	.467**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Tabel 10 menjelaskan hasil korelasi sederhana variabel kompetensi bidang dengan penerimaan inovasi B2SA yang diperoleh dengan nilai korelasi sebesar 0,467 berarti terdapat hubungan yang “Cukup Kuat” antara kompetensi bidang penyuluh pertanian lapangan dengan penerimaan inovasi B2SA.

Pengujian variabel kompetensi bidang dengan penerimaan inovasi B2SA memperoleh nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau ($0,05 > 0,000$) H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terbukti bahwa kompetensi bidang penyuluh pertanian lapangan memiliki hubungan secara “Signifikan” terhadap penerimaan inovasi B2SA. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dengan nilai KD: $(0,467)^2 \times 100\% = 21,80\%$

Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa terdapat hubungan yang “Cukup Kuat” diantara kompetensi bidang dengan penerimaan inovasi B2SA. Hal ini sejalan dengan pemaparan Moehiono (2009, hlm. 25) bahwa kompetensi bidang merupakan unsur yang sangat penting dalam mendapat perhatian manajemen sumber daya aparatur. Selain itu kompetensi bidang merupakan kompetensi yang tersedia sesuai dengan bidang pekerjaan dan tupoksi yang diperoleh dari instansi terkait dan kompetensi

penyuluh pertanian lapangan mengacu pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia tentang penetapan SKKNI kategori pertanian merupakan golongan jasa pelayanan teknis.

E. Kompetensi generik dan kompetensi bidang dengan penerimaan inovasi B2SA.

Inovasi menurut Hanafi (1986, hlm.26) adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Semua inovasi pasti punya komponen ide, tetapi banyak inovasi yang tidak punya wujud fisik Sedangkan inovasi yang mempunyai komponen ide dan komponen obyek (fisik). Inovasi yang punya komponen ide saja tidak dapat diadopsi secara fisik, pengadopsiannya hanyalah berupa keputusan simbolis. Sebaliknya inovasi yang punya komponen ide dan komponen obyek, pengadopsiannya diikuti dengan tindakan (tingkah laku nyata).

Analisis korelasi yang *keempat* yaitu hubungan kompetensi bidang PPL dengan penerimaan inovasi B2SA dilakukan menggunakan korelasi Berganda. Adapun hasil perhitungan uji analisis koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11
Hasil Analisis Korelasi Berganda
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.580 ^a	.337	.319

a. Predictors: (Constant), Bidang_X2, Generik_X1

Sumber :Hasil Penelitian, 2016

Tabel 11 menunjukkan hasil perhitungan korelasi berganda untuk variabel kompetensi generik dan kompetensi bidang terhadap penerimaan inovasi B2SA nilai koefisien korelasi sebesar $R_{YX_1X_2} = 0,580$. Hal ini menunjukkan hubungan yang “Cukup Kuat” sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel X_1 dan X_2 terhadap Y .

Pengujian hipotesis pada variabel X_1 dan X_2 terhadap Y memperoleh nilai *Sig F Change* sebesar 0,000. Berdasarkan perhitungan ini nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau $(0,05 > 0,000)$. Artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kompetensi generik dan kompetensi bidang memiliki tingkat hubungan yang “Signifikan” terhadap penerimaan inovasi B2SA. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan nilai koefisien determinasi dapat diperoleh $KD: 0,337 \times 100\% = 33,7\%$

Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa kompetensi generik dan kompetensi bidang menunjukkan hubungan yang “Cukup Kuat” terhadap penerimaan inovasi B2SA. Hal ini sejalan dengan Hanafi (1986, hlm. 26) adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Semua inovasi pasti punya komponen ide, tetapi banyak inovasi yang tidak punya wujud fisik misalnya ideologi. Sedangkan inovasi yang mempunyai komponen ide dan komponen obyek (fisik). Inovasi yang punya komponen ide saja tidak dapat diadopsi secara fisik, pengadopsiannya hanyalah berupa keputusan simbolis. Sebaliknya inovasi yang punya komponen ide dan komponen obyek, pengadopsiannya diikuti dengan tindakan (tingkah laku nyata). Selain itu dalam kegiatan penyuluhan perlu seorang Penyuluh Pertanian Lapangan harus mampu menjadi komunikator yang baik sehingga penyuluh harus menguasai teknik-teknik berkomunikasi yang baik serta mampu mengikuti kemajuan teknologi informasi dengan memanfaatkan sumber - sumber informasi dan media alat bantu penyuluhan untuk mendukung pelaksanaan tugas. Penyuluh sebagai agen pembaru dalam sistem sosial yang didalamnya terjadi proses inovasi yang dapat memainkan peranan hal ini sejalan dengan Kemendikbud RI (2013. Hlm 64).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, simpulan yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut.

Latar belakang KWT terkait dengan identitas responden dalam penerimaan inovasi B2SA. Jenis Pekerjaan Pensiunan PNS memiliki kecenderungan skor yang “Sangat Tinggi” artinya pada masa pensiun memiliki situasi kekurangan kemampuan fisik dan intelektual sehingga secara sadar mereka melepaskan pekerjaannya dan mengisi waktu luang untuk menghadapi lingkungan yang lebih baik dan sehat dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan penyuluhan guna meningkatkan taraf kesehatan yang lebih baik. Sehingga latar belakang KWT yang dilihat dari identitas responden dapat diasumsikan sebagai hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Kompetensi generik memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap kompetensi bidang artinya Kompetensi generik sangat berhubungan terhadap kompetensi bidang karena seorang Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai pemangku jabatan fungsional harus mengacu pada Tupoksi (Tugas Pokok Instansi) yang terdapat pada Balai Penyuluhan Pertanian. Hubungan kompetensi generik dengan kompetensi bidang dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 20,79% sehingga 79,21% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Kompetensi generik memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap penerimaan inovasi B2SA artinya kompetensi generik Penyuluh Pertanian Lapangan memiliki sifat kepemimpinan yang tinggi dengan mempunyai *visioner* (pandangan ke depan) untuk merubah pemikiran seseorang sehingga dapat menghadapi tantangan masa mendatang dan mampu memberikan pemecahan masalah dalam penerimaan inovasi B2SA. Hubungan kompetensi generik dengan penerimaan inovasi B2SA dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 26,93% sehingga 73,07% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Kompetensi bidang secara korelasi sederhana memiliki tingkat hubungan yang “Cukup Kuat” dengan penerimaan B2SA. Sehingga diperoleh korelasi yang positif dan signifikan dengan penerimaan B2SA artinya kompetensi bidang merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang pemangku jabatan fungsional dimana kemampuan yang dilakukan untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan di lapangan perlu adanya persiapan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Hubungan kompetensi bidang dengan penerimaan inovasi B2SA dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 21,80% sehingga 78,20% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Kompetensi generik dan kompetensi bidang memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap penerimaan inovasi B2SA oleh anggota KWT di Kota Cimahi. Sehingga hasil dari uji koefisien korelasi berganda dari kompetensi generik dengan kompetensi bidang memiliki tingkat hubungan yang “Cukup Kuat” artinya penerimaan inovasi B2SA dilakukan dari ide yang terbentuk sehingga dapat diadopsi oleh anggota KWT. Keputusan seseorang untuk menerima atau menolak inovasi bukanlah tindakan yang sekali jadi melainkan lebih menyerupai suatu proses dalam tahapan kesadaran, menaruh minat, penilaian, percobaan dan adopsi yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu. Hubungan kompetensi generik dan kompetensi bidang terhadap penerimaan inovasi B2SA dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 33,7% sehingga 66,3% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Licolyn. (1999). EKONOMI PEMBANGUNAN. In E. keempat. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Basleman, Anisah., & Mappa, Syamsu. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhan, Bungin. (2010). *Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Badan Sekretariat PPSDMP. (2014). *Rencana Kerja Badan PPSDMP dan Evaluasi E-Proposal Tahun 2015*. Bogor, Jawa Barat: Kementerian Pertanian.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. (2013). *Buku Teks Bahan Ajar Paket Keahlian Agribisnis Perbenihan dan Kultur Jaringan Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Direktorat Jendral Sekolah Menengah Kejuruan
- Dewan Ketahanan Pangan. (2016). *Kebijakan dan Strategis Pangan dan Gizi Tahun 2015-2019*. Jakarta: Menteri Pertanian RI
- Dinas Koperasi, Industri, Perdagangan UMKM dan Pertanian Kota Cimahi. (2014). *Buku Panduan Pengolahan Pangan Non Beras Non Terigu Kegiatan Sumber Pangan Alternatif*. Cimahi: Tim Penggerak PKK Kota Cimahi.
- Dinas Koperasi, Industri, Perdagangan UMKM dan Pertanian Kota Cimahi. (2014). *Profil Lembaga BPP Kota Cimahi*.
- Hanafi,Abdillah .(1985). *Memasyarakatkan ide-ide baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moehiono. (2009). *PENGUKURAN KINERJA BERBASIS KOMPETENSI Competency Based Human Resource Management*. Bogor: Ghalia .
- Kementerian Pertanian. (2011). *Rencana Strategis Tahun 2010-2014 Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian*. Jakarta.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2013 Bab II Tentang Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia
- Rahmayanty , Nina. (2010). *Manajemen Pelayanan Prima*. Bandung : Graha Ilmu.
- Riduwan, dan Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika untuk penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA, CV.
- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang "Sistem Penyuluhan Pertanian dan Perikanan dan kehutanan"